

SUARA AKADEMIK

Menggugat Profesi Dosen

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas tersebut dosen antara lain dengan menggunakan kata-kata dan boleh jadi dengan retorika agar mahasiswa mengerti, paham dan mampu mengimplementasikan berbagai konsep keilmuan dan teknologi dalam kehidupan nyata guna kesejahteraan dan kedamaian kehidupan umat manusia. Namun menurut Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada acara Debat Calon Gubernur DKI, 13 Januari 2017 bahwa dosen hanya bisa "ngomong" tapi tidak bisa bekerja dan hanya baik dalam retorika.

Ucapan Ahok yang merendahkan profesi dosen sangat mengejutkan dunia kampus, khususnya sivitas akademika. Namun ucapan Ahok tersebut tidak mengherankan lagi. Sebab ia sudah berulang kali dengan ucapannya merendahkan, menghina bahkan menghardik orang atau komunitas tertentu. Biasanya apa yang ada dalam pikiran dan hal itu akan diucapkan dan apa yang sering diucapkan maka akan dilakukan atau mempengaruhi perbuatan. Selanjutnya karakter seseorang dibentuk atau dipengaruhi oleh apa yang sering dilakukan.

Pernyataan Ahok di atas dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, Ahok sebenarnya hanya ingin merendahkan salah satu calon Gubernur DKI yang menjadi pesaingnya, yaitu Anies Rasyid Baswedan yang berprofesi sebagai dosen. Kedua, Ahok sebenarnya sedang merendahkan diri sendiri. Sebab menurut ahli hikmah hanya orang yang berkepribadian rendah yang suka merendahkan orang lain. Ketiga, meskipun Ahok pernah belajar di Perguruan Tinggi pada strata satu dan dua namun ia bukanlah orang memahami hakekat pendidikan Tinggi. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tugas dosen meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau lazim disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam melaksanakan dharma yang pertama- pendidikan dan pengajaran-dosen mentransformasikan tiga fungsi pendidikan, yaitu *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill*. Transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa diharapkan mereka memiliki wawasan dan horizon pemikiran universal. Wawasan yang luas akan tumbuh sifat dan sikap menghargai perbedaan. Sebab dalam hidup ini selain ada diri kita dan ada orang lain yang berbeda dengan kita yang harus kita hargai. Transfer nilai, norma dan kearifan (*wisdom*) agar mahasiswa menghargai nilai dan norma yang bersumber dari agama, budaya dan adat istiadat. Sementara transfer skill, mahasiswa dipersiapkan untuk memiliki keahlian dan keterampilan dalam cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengabdikan dirinya guna kemajuan bangsa.

Adalah ketika Amerika Serikat meledakkan bom di Hiroshima dan Nagasaki bulan Agustus tahun 1945 yang menewaskan sedikitnya 129.000 jiwa, Kaisar Jepang tidak bertanya berapa gedung yang rusak, tapi ia bertanya berapa guru yang masih hidup. Kaisar menyadari bahwa untuk kebangkitan kembali Jepang pasca penyerangan tersebut banyak ditentukan oleh guru atau dunia pendidikan. Sungguh ironis jika seorang pemimpin atau calon pemimpin melecehkan dunia pendidikan, khususnya profesi dosen.

